IMPLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KEGIATAN MENTORING TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 TELADAN YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagaian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Leni Nurmawati

NIM. 09410205

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leni Nurmawati

NIM : 09410205

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuki sumbernya.

Yogyakarta, 25 September 2013

Yang menyatakan.

Leni Nurmawati

NIM. 09410205

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leni Nurmawati

NIM : 09410205

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam syarat munaqosyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika dikemudian hari terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Yogyakarta, 25 September 2013

Yang menyatakan,

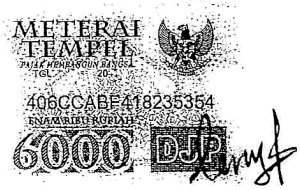

Leni Nurmawati

NIM. 09410205

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga **FM-UINSK-BM-05-03/RO**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Leni Nurmawati

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Leni Nurmawati

NIM : 09410205

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pengaruh Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Mentoring Terhadap Perkembangan ESQ Pada Siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 25 September 2013

Pembimbing

Suyadi, MA

NIP. 19771003 200912 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/482/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

IMPLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KEGIATAN MENTORING TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 TELADAN YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	:	Leni Nurmawati
NIM	:	09410205
Telah dimunaqasyahkan pada	:	Hari Rabu tanggal 09 Oktober 2013
Nilai Munaqasyah	:	B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Suyadi, MA
NIP. 19771003 200912 1 001

Penguji I

Dr. Sabarudin, M.Si.
NIP. 19680405 199403 1 003

Penguji II

Sri Purnami, S.Psi., MA.
NIP. 19730119 199903 2 001

Yogyakarta, 04 NOV 2013
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
DEKAN

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."[1]

[1]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *QS. Ali 'Imran 110*, (Bandung: Sygma Publishing, cet 1, 2011), hal. 64.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini

Peneliti persembahkan kepada

Almamater Tercinta,

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan KalijagaYogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. اَشْهَدُ أَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَ اَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ.

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadhirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhamad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pegikutnya hingga akhir zaman. Aamiin

Skripsi yang berjudul "Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Mentoring Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta". Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Suyadi, M.A., selaku Dosen Pembimbing.
4. Bapak Dr. Sukiman, S. Ag., M. Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik.

5. Bapak dan Ibu Dosen, serta Staff karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Kepala Sekolah beserta Bapak dan Ibu Guru SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SMA Teladan.
7. Bapak dan Ibu ku tercinta yang selalu memberikan dukungan materil dan motivasi spiritualnya, yang selalu tercurahkan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Kakak ku tercinta Mas Lukman dan Mbak Win yang telah memberikan dukungan berupa materil dan spiritual.
9. Keluarga PAI-E yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada peneliti.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt.dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Aamiin

Yogyakarta, 25 September 2013

Leni Nurmawati
NIM . 09410205

ABSTRAK

LENI NURMAWATI. Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Mentoring Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Latar belakang penelitian ini adalah maraknya kenakalan remaja yang semakin memprihatinkan seperti tawuran antar pelajar, pelajar membolos sekolah di jam pelajaran. Sehingga peneliti mencoba mencari solusi bagaimana caranya untuk mengurangi hal-hal negative tersebut dikalangan pelajar dengan melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta yang pelajar pilihan yang mempunyai kecerdasan intelektual diatas rata-rata. Banyaknya kegiatan ekstra kulikuler di SMA Teladan tersebut dapat mencegah hal-hal negative yang dapat merugikan pelajar, sehingga dapat dicontoh oleh pelajar dari sekolah-sekolah lain. Salah satunya kegiatan mentoring yang menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga siswa tau apa tanggungjawabnya sebagai pelajar dan sebagai umat beragama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil obyek kegiatan mentoring agama Islam di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan untuk menyusun hasil karya terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual melalui kegiatan mentoring di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta. Sedangkan untuk menguji keabsahan data digunakan metode trianggulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Proses kegiatan mentoringdi SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, secara garis besar dimulai dari pembukaan, tilawah, *games*, cermah, quiz, dan penutup. Metode yang digunakan dalam kegiatan mentoring adalah Metode Ceramah, Diskusi, *Games*, Nonton Film, dan Rihlah. Metode-metode tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga mentor dituntut untuk kreatif dalam memadukan metode tersebut sesuai dengan materi yang di sampaikan. (2) Implikasi kegiatan mentoring agama Islam terhadap kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta yang berdasarkan *Asmaul Husna* atau 99 Sifat Tuhan, terdapat tujuh nilai dasar kecerdasan emosional dan spiritual yang harus dijunjung tinggi sebagai pengabdian manusia kepada sifat Tuhan yang terletak pada *Got Spot* yaitu: Jujur, Tanggung jawab, Visioner, Disiplin, Kerjasama, Adil, dan Peduli.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional dan Spiritual, Pendidikan Agama Islam, Mentoring.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL. i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI iv
HALAMAN PENGESAHAN v
HALAMAN MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
HALAMAN KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK x
HALAMAN DAFTAR ISI xi
HALAMAN DAFTAR TABEL xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10
D. Kajian Pustaka 11
E. Landasan Teori 15
F. Metode Penelitian 30
G. Sistematika Pembahasan 36

BAB II : GAMBARAN UMUM UIN SUNAN KALIJAGA 37
A. Letak dan Keadaan Geografis 37
B. Sejarah dan Proses Perkembangannya 37
C. Visi, Misi dan Tujuan 40
D. Struktur Organisasi 42
E. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa 43
F. Prestasi 45
G. Keadaan Sarana dan Prasarana 47

BAB III : IMPLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KEGIATAN MENTORING TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PADA SISWA 50
A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Mentoring di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta 50
B. Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Mentoring Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta..... 76

BAB IV : PENUTUP 84
A. Kesimpulan 84
B. Saran-Saran 85
C. Kata Penutup 86

DAFTAR PUSTAKA 88
LAMPIRAN-LAMPIRAN 91

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Yogyakarta 37

Tabel 2 : Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta 38

Tabel 3 : Data Nama Guru dan Mata Pelajaran yang Diampu 39

Tabel 4 : Daftar Keadaan Siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta 43

Tabel 5 : Daftar Sarana dan Prasarana 45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data
Lampiran II	: Dokumentasi Foto Kegiatan Mentoring
Lampiran III	: Catatan Lapangan
Lampiran IV	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran V	: Kartu Bimbingan
Lampiran VI	: Surat Ijin Penelitian
Lampiran VII	: Sertifikat PPL 1
Lampiran VIII	: Sertifikat KKN-PPL Integratif
Lampiran IX	: Sertifikat ICT
Lampiran X	: Sertifikat TOEC
Lampiran XI	: Sertifikat IKLA
Lampiran XII	: Curriculum Vitae
Lampiran XIII	: Proposal Kegiatan Mentoring Tahun 2012/2013
Lampiran XIV	: Kurikulum Kegiatan Mentoring Tahun 2012/2013

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam sebuah proses pendidikan pada dasarnya mempunyai tujuan untuk membangun manusia seutuhnya. Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang utuh, maksudnya meliputi berbagai aspek tidak hanya aspek intelektual saja, tetapi juga aspek emosional dan spiritual. Namun kenyataannya pada saat ini pendidikan lebih mengutamakan aspek intelektual saja sebagai tolok ukur keberhasilan sebuah pendidikan.

Sampai saat ini tujuan pendidikan di lembaga pendidikan kita boleh dibilang lebih banyak bertumpu pada persoalan kecerdasan intelektual. Bukti bahwa kita masih lebih menghargai kecerdasan intelektual dari pada kecerdasan-kecerdasan yang lain, bisa dilihat dari praktek-praktek kita sehari-hari. Peserta didik kita dites kecerdasan intelektualnya tapi dengan sedikit sekali kekecualian tidak pernah diberi tes kecerdasan yang lainnya, seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam pelaksanaan ujian, baik nasional maupun institusional tolok ukurnya adalah penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang bersifat *remembering* dan *recalling*. Peserta didik yang cerdas adalah yang nilai raportnya atau Indek Prestasi-nya tinggi.[1]

[1] Masykurillah, Integrasi IQ, EQ dan SQ Dalam Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Ilmiah* Volume 8. Nomor 1, Tarbawiyah (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro), hal. 86.

Meskipun kecerdasan intelektual merupakan faktor yang penting bagi proses pembelajaran, hal ini tidak mutlak karena tanpa adanya keseimbangan kecerdasan emosional dan spiritual akan menjadi tidak sempurna dan tidak efektif. Bila kecerdasan emosional tinggi, akan mampu memahami perasaan secara mendalam dan dapat mengenali diri sendiri. Kemampuan akal kita merupakan bawaan lahir dan sebagian besar tidak berubah, kecerdasan intelektual hanya meramalkan prestasi kita di atas kertas sejauh mana kita memenuhi standar yang ditetapkan seseorang. Sedangkan kecerdasan emosioanl membantu kita menetapkan standar kita sendiri, kecerdasan emosional mencahayai dunia batin kita.[2]

Dalam undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 3 menyebutkan:

> "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.[3]

Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab. Hal tersebut merupakan cerminan dari kecerdasan emosional dan spiritual yang penting untuk

[2] Jeane Segal. *Kepekaan Emosional,* (Bandung: Kaifa, 2002). hlm. 30.

[3] Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, cet 2, 2005), hal. 5.

diperhatikan dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan nasional dalam mewujudkan peserta didik sesuai tujuan tersebut, sangat mendukung dalam mengisi kemerdekaan untuk kemajuan perkembangan bangsa. Salah satu cara yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual yaitu dengan kegiatan mentoring karena dalam kegiatan mentoring materi pendidikan agama Islam disampaikan secara mendalam dan terarah sehingga siswa lebih mudah menerima dan merespon.

Kelebihan kegiatan mentoring yaitu (1) Siswa mempunyai lebih banyak teman lagi dan tidak keliru dalam memilih lingkungan pergaulan. (2) Bisa menjadi tempat sharing tentang berbagai permasalahan baik yang bersifat umum maupun pribadi. Sehingga akan terasa ringan rasanya beban yang ada bila telah menceritakan permasalahannya pada orang lain. (3) Siswa bisa lebih mengenal karakter pribadi nya dan dapat membentuk kepribadian agar menjadi pribadi yang utuh (sholeh) dan bermanfaat bagi sesama. (4) Hidup semakin terarah, karena setiap pekan bahkan setiap saat kita selalu mendapatkan masukan dan nasehat bagi setiap aktifitas siswa. (5) Mendapatkan pemahaman wawasan Islam, tidak hanya tahu tentang ibadah-ibadah yang sering dilakukan seperti shalat, puasa ramadhan dan sebagainya tetapi juga mendapatkan wawasan keislaman yang mendalam yang dapat menjadi pedoman dalam mengarungi hidup. (6) Mendapatkan pahala karena dengan ikut kegiatan mentoring berarti kita juga sedang menuntut ilmu dan menambah wawasan ajaran-Nya.

Pentingnya membangun kecerdasan emosional dan spiritual siswa berarti bertujuan membangun kesadaran dan pengetahuan anak dalam upaya mengembangkan kemampuan nilai-nilai spiritual dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu mengatasi semua beban hidup yang berat menjadi ringan, termasuk mampu mengatasi semua kekurangan, stres, dan depresi di manapun ia berada. Kecerdasan spiritual membimbing dan menciptakan motivasi yang kuat untuk menjalani berbagai aktivitas sehingga terbentuk pribadi yang tangguh secara mental dan fisik, yang siap berjuang untuk meraih prestasi terbaik di dalam hidupnya. Seorang siswa yang cerdas spiritualnya akan memahami bahwa kegiatan belajar bukanlah menjadi beban yang berat untuk dilaksanakan, tetapi sebaliknya akan menjadi tugas mulia yang dipercayakan Allah SWT kepadanya untuk menuntut ilmu sepanjang hayat. Sesuai hadits Nabi tuntutlah ilmu dari buaian sampai keliang lahat.

Mengacu pada Undang-undang yang sudah di jelaskan bahwa pendidikan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan semata, tetapi juga mencakup semua aspek dalam pendidikan yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif lebih menekankan kepada aktifitas otak yaitu yang berhubungan dengan berfikir, menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesiskan, dan kemampuan mengevaluasi.[4] Aspek afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Aspek afektif mencakup watak perilaku

[4] Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2008), hal. 47-50.

seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai.[5] Sedangkan aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan motorik dan kemampuan bertindak individu aspek psikomotorik juga menunjuk pada gerakan jasmaniah yang dapat berupa pola-pola gerakan atau keterampilan fisik yang khusus.[6] Posisi aspek kognitif dan afektif sebagai pendukung tercapainya kompetensi aspek psikomotorik. Dengan kata lain kedua aspek tersebut berfungsi sebagai penggeraknya.

Pada kenyataannya sering kali ditemukan anak-anak yang cerdas, intelektualnya tinggi tapi tidak pandai mengelola emosinya, sehingga anak tersebut mempunyai masalah dalam dirinya. Untuk meraih cita-citanya dia sangat berambisi dengan keseriusannya dalam belajar, tapi di sisi lain hubungan sosialnya kurang baik dan cenderung individual. Ketika anak tersebut dalam berusaha yang maksimal itu gagal kemudian ia tidak dapat mengontrol emosinya maka dia akan berada dalam kondisi yang frustasi, mudah marah atau bahkan putus asa. Nah masa-masa ini anak akan dengan mudah terjerumus kedalam perilaku yang negative seperti menurunnya semangat belajar, bermalas-malasan, membolos sekolah, mudah terpengaruh dengan lingkungan yang buruk seperti terjerat minum-minuman keras, narkotika, pergaulan bebas, tawuran pelajar dan sebagainya.

Di dalam dunia pendidikan juga tidak lepas dari kasus kecurangan seperti siswa yang suka mencontek. Bahkan dalam ujian akhir nasional pernah terjadi

[5] *Ibid*, hal. 55-57.
[6] *Ibid*, hal. 58.

kasus pencontekan masal yang di lakukan sebuah sekolahan yang dikarenakan adanya ke khawatiran pihak sekolah jika peserta didiknya tidak lulus maka akan menurunkan citra dari sekolah tersebut dan juga kenakalan remaja seperti membolos pada jam sekolah.[7] Hal itu salah satu contoh tindakan yang sangat tidak terpuji yang sudah mencoreng wajah pendidikan di Indonesia.

Pendidikan agama yang semestinya dapat diandalkan dan diharapkan bisa memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih diartikan atau dipahami sebagai ajaran "fiqih", hal ini tidak dipahami dan dimaknai secara mendalam, karena lebih kepada pendekatan ritual dan simbol-simbol serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Bahkan ketika duduk di bangku sekolah dasar, Rukun Iman dan Rukun Islam diajarkan dengan cara yang sangat sederhana, hanyalah hafalan, tanpa dipahami maknanya. Padahal di sinilah letak rahasia pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual.[8]

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal harus mengubah sistem pengajaran yang lebih menekankan pada aspek kognitif saja, ke sistem pengajaran yang seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga ketiga aspek tersebut dapat memberikan bekal kepada siswa untuk hidup di masyarakat dengan baik sesuai dengan norma budaya yang berlaku. Sekolah dapat membangun manusia pembelajar yang merupakan pekerjaan pendidikan

[7] Kedaulatan Rakyat, Rabu 13 Februari 2013.

[8] Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001). Hal. xliv.

yang paling khas, didalamnya terkandung perbuatan mengajar, mendidik, melatih, memberikan contoh dan membangun keteladanan.

SMA Negeri 1 Yogyakarta adalah nama resminya tapi oleh masyarakat Yogyakarta sekolah ini sering disebut dengan nama SMA Teladan. Hal ini dikarenakan nama "Teladan" dijadikan sebagai citra, roh, karakter, komitmen, serta motivasi bagi seluruh warga SMA Negeri 1 Yogyakarta untuk menjadi teladan atau panutan di segala bidang, khususnya di bidang pendidikan.[9]

Menurut Asrori selaku Waka Kurikulum yang menjelaskan bahwasannya di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta ini begitu awal masuk tahun ajaran baru dimulai siswa baru sudah disambut dengan Salam Awal Al-Uswah yang di gerakkan oleh Rohis untuk yang beragama Islam dan untuk yang beragama lain ada penyambutan sendiri. Selain itu sekolah ini mempunyai banyak kegiatan keagamaan seperti ada tadarus Al-Qur'an untuk siswa pada sore hari, pelaksanaannya di masjid yaitu siswa yang sudah bisa dan lancar membaca Al-Qur'an mengajari siswa yang belum bisa, dan setiap selesai sholat berjamaah nanti ada yang maju membaca Riyadus Sholihin secara bergiliran, ada juga kegiatan pembekalan IMTAQ (Iman dan Taqwa) untuk kelas XII menjelang Ujian Nasional, nanti siswa dikumpulkan di suatu tempat di kasih semacam *Achievement Motivation Training* (AMT) / *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ).[10]

---

[9] *Sejarah Singkat SMA N 1 Teladan Yogyakarta*, *http://sman1teladan-yog.sch.id/v2/html/profil.php?id=profil&kode=12&profil=Sejarah%20Singkat*, diunduh pada tanggal 1 Juni 2013.

[10] Wawancara dengan Bapak Asrori selaku waka kurikulum, Selasa, 19 Februari 2013 di Loby SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, Pukul 11.10-11.25 WIB.

Sedangkan dari lingkungan sekolah sendiri sangat mendukung siswa-siswanya untuk berperilaku baik dan *religious* sesuai tuntunan ajaran agamanya masing-masing, dari awal sudah dibiasakan bersikap ramah tamah sopan santun terhadap seluruh warga sekolah maupun orang luar yang berkunjung ke sekolah, siswa-siswanya pun mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap kedisiplinan dalam belajar, dan juga siswa lebih memilih mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah karena akan menambah ilmu pengetahuan mereka daripada keluyuran di luar sekolah yang tidak ada manfaatnya.

SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta mempunyai kegiatan ekstra yang bergerak di bidang keagamaan yaitu Rohis (Kerohanian Islam) disana lebih dikenal namanya POH (Pelayan Oemat Harian) Rohis Al Uswah dan Mentoring. Keberadaan Rohis sangat membentuk perilaku positif siswa-siswi karena banyak sekali kegiatan-kegiatan dalam Rohis tersebut yang terbagi kedalam program umum dan program departemen. Adapun kegiatan dalam program umum yaitu Gema Idul Adha Teladan (GIAT), Forum Silaturahim Al Uswah (FSA), Salam Awal Al Uswah (SAA), dan Gema Ramadhan Teladan (GRT). Sedangkan dalam Program Departemen kegiatannya meliputi: Departemen Ukhuwah, Departemen Rohis Kelas, Departemen Media, Departemen Masjid, Departemen Keuangan, Departemen Keakhwatan, dan Departemen Apresiasi Seni.[11]

[11] Wawancara dengan Fauzi selaku ketua Rohis, (Senin 21 Januari 2013, di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, pukul 11.15- 11.30 WIB).

Sedangkan kegiatan mentoring dilaksanakan pada hari jumat, waktu pelaksanaannya yaitu untuk siswa putri pada pukul 12.00-sampai selesai biasanya kurang lebih 2 jam bertempat di lapangan volly dengan membentuk lingkaran-lingkaran kecil dengan anggota antara 5-10 siswa yang dimentori oleh Alumni dari SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, namanya KATY (Keluarga Alumni Teladan Yogyakarta) adalah organisasi yang menampung dan mengelola seluruh alumni sekolah ini.

Dari hasil pra penelitian itulah yang menjadikan alasan peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, karena merupakan sekolah yang dapat dijadikan teladan bagi sekolah-sekolah lain mengenai kebijakan-kebijakan yang diterapkan di sekolah sehingga dapat membentuk pribadi siswa berprestasi baik di lingkup Yogyakarta, Nasional maupun Internasional dan tetap mempunyai akhlak baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan mentoring di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta?
2. Bagaimanakah Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan mentoring terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:
   a. Untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan mentoring di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.
   b. Untuk mengetahui Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan mentoring terhadap perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.
2. Kegunaan dari penelitian ini adalah:
   a. Sekolah

      Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta dan Lembaga Pendidikan Lainnya sebagai bahan untuk perbaikan dalam proses pembelajaran baik bagi para pendidik dan bagi siswa pada khususnya.

   b. Perkembangan Akademik

      Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dan bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti sesudahnya dalam meneliti hal yang sama.

   c. Peneliti

      Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Peneliti mencoba menelaah penelitian-penelitian yang peneliti anggap relevan dengan pembahasan skripsi ini sebagai acuan dalam penelitian, yaitu:

1. Skripsi Musonif Efendi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2011, dengan judul "*Unsur-Unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2010/2011*". Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang pelaksanaan PAI, unsur-unsur ESQ dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Materi PAI di SMAN 1 Piyungan terdiri dari akhlak, tarikh, fikih, al-qur'an dan akidah yang diajarkan 3 jam dalam seminggu dengan alokasi waktu 1X45 menit. Materi yang berkaitan dengan ESQ tentang berakhlak kepada Alloh SWT, rasul, orang tua, guru dan diri sendiri serta di dukung program-program PAI. (2) dalam pembelajaran PAI terdapat unsur-unsur ESQ yang telah diaktualisasikan oleh siswa yaitu: kejujuran, tanggungjawab, kedisiplinan, visioner, adil dan empati/kepedulian.[12]
2. Skripsi Nurul Latifah mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam (KI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[12] Musonif Efendi "Unsur-Unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2010/2011", *Skipsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hal. ix.

Tahun 2010, dengan judul "*Pengembangan Kecerdasan Emosional siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta*". Skripsi ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul dan untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan: Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo dalam pengembangkan kecerdasan emosional peserta didik mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kreatifitas siswa walaupun masih ada beberapa hambatan yang dihadapi.[13]

3. Skripsi Hidayatul Chasanah mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2008, yang berjudul "*Studi Analisis Peranan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta*". Skripsi ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan adanya hubungan antara kecerdasan emosi dan spiritual terhadap motivasi belajar santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta serta peranan kecerdasan emosi dan spiritual dalam meningkatkan motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Tingkat kecerdasan emosional dan spiritual santri Pondok Pesantren Ibnul

[13] Nurul Latifah "Pengembangan Kecerdasan Emosional siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun, 2010, hal. xiv.

Qoyyim berada pada kategori cukup. Motivasi belajar mereka berada pada kategori cukup pula. (2) Ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan spiritual dengan motivasi belajar santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat ESQ maka semakin tinggi pula motivasi belajar mereka. [14]

4. Skripsi Muhammad Romli mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007 yang berjudul, "*Pelaksanaan Mentoring Agama Islam di SMP N 1 Galur Kulon Progo Yogyakarta*". Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif, kualitatif sebagai metode utamanya dan kuantitatif sebagai metode pelengkap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara kritis tentang proses pelaksanaan, metode yang digunakan serta hasil yang dicapai dalam pelaksanaan mentoring agama Islam di SMP N 1 Galur Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Proses kegiatan Mentoring Agama Islam, secara garis besar dimulai dari pembukaan mentoring, tutorial, penutupan. Kegiatan tersebut sesuai dengan kegiatan mentoring pada umumnya. (2) metode yang digunakan dalam mentoring ialah metode Caramah, Tanya Jawab, Hafalan, Game, Dan Kerja Kelompok, Outbound. Metode-metode tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga terkadang para mentor memadukan

[14] Hidayatul Chasanah "studi analisis peranan kecerdasan emosional dan spiritual dalam meningkatkan motivasi belajar santri pondok pesantren ibnul qoyyim yogyakarta", *Skripsi,* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hal. xiv.

metode-metode tersebut. (3) dari data tes dan angket diketahui pelaksanaan Mentoring Agama Islam di SMP N 1 Galur Kulon Progo pada aspek kognitif dan psikomotor belum berhasil, hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang menguasai kompetensi dan mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari materi yang disampaikan belum mencapai 85% dari jumlah keseluruhan siswa. Untuk aspek afektif siswa yang mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari materi yang disampaikan sudah mencapai 96% hal ini sudah dapat dikatakan berhasil. [15]

Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang di paparkan di atas, baik dari segi lokasi penelitian dan fokus penelitian meskipun penelitian di atas mengenai upaya-upaya pengembangan dan peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dalam kegiatan mentoring di SMA Negeri I Teladan Yogyakarta.

E. Landasan Teori

1. Kecerdasan Emosional dan Spiritual

Kecerdasan emosional dan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian merupakan sebuah penggabungan gagasan dua energi, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spitual. Kecerdasan emosional sebagai garis lurus

[15] Muhammad Romli " Pelaksanaan Mentoring Agama Islam di SMP N 1 Galur Kulon Progo Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hal. viii.

yang horisontal antara manusia dengan manusia, sedangkan kecerdasan spiritual sebagai garis lurus yang vertikal antara manusia dengan Tuhan.[16] Sehingga, dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosional dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integrasi dan penyempurnaan (*ihsan*), merupakan bagian dari akhlakul karimah.

Konsep kecerdasan emosional dan spiritual ini lahir dari sebuah pijakan bahwa kebenaran sejati, sebenarnya terletak pada suara hati yang bersumber dari pusat spiritual (*spiritual center*) atau *Got Spot*, yang tidak bisa ditipu oleh siapapun, atau oleh apapun termasuk diri kita sendiri. [17] Sedangkan Al-Qur'an sudah menjelaskan secara detail bahkan satu persatu sehingga sehingga bisa di identifikasi secara jelas yaitu *Asmaul Husna*, sembilan puluh sembilan suara hati. Suara Tuhan. Sembilan puluh sembilan sifat Tuhan (*99 Thinking Hats*).[18]

Untuk lebih menyederhanakan ke *Asmaul Husna* atau 99 Sifat Tuhan, terdapat tujuh nilai dasar kecerdasan emosional dan spiritual yang harus dijunjung tinggi sebagai pengabdian manusia kepada sifat Tuhan yang terletak pada *Got Spot* yaitu:

[16] Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses...,* Hal. xl.
[17] *Ibid*. hal. xxxix
[18] *Ibid*. hal. 44

a. Jujur, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-Mu'miin*.
b. Tanggung Jawab, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-Wakill.*
c. Visioner, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-Akhir*.
d. Disiplin, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-Matiin.*
e. Kerjasama, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-Jami'*.
f. Adil, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-Adl.*
g. Peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *As-Sami'* dan *Al-Bashir.*[19]

Suara hati manusia adalah suara hati Tuhan yang terekam di dalam jiwa manusia sebagaimana firman Allah dalam surat As Sajdah ayat 9: "Kemudian ia memberinya bentuk (dengan perbandingan ukuran yang baik) dan meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Nya"[20] Artinya sifat-sifat mulia Allah juga ditiupkan ke dalam jiwa manusia. Kesimpulan itu menegaskan bahwa manusia sebenarnya memiliki suara hati yang sama. Itulah yang dinamakan *Got Spot* atau fitrah.[21]

Berdasarkan rukun iman atau disebut juga prinsip pembangunan mental (*mental building*) yang akan membentuk manusia berkarakter yang

[19] Ary Ginanjar Agustian & Ridwan Mukri, *ESQ For Teens,* (Jakarta: Arga, 2007), hal. 131
[20] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *QS As Sajdah ayat 9,* (Bandung: Sygma Publiishing, cet 1, 2011), hal. 661.
[21] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...,* hal. 10

memiliki tingkat kecerdasan emosional dan spiritual sesuai dengan fitrah manusia dan langkah pengasahan hati secara sistematis yang akan dihasilkan ketangguhan pribadi (*personal strength*) dan ketangguhan sosial (*social strength*). Kedua hal tersebut adalah tahapan-tahapan membangun kecerdasan emosional dan spiritual berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam menurut Ary Ginanjar Agustian. Berikut ini adalah penjelasan mengenai tahapan-tahapan tersebut:

a. Pembangunan Mental (*Mental Building Process*) berdasarkan rukun iman:

1) Prinsip Bintang (*Star Principle*): Percaya Kepada Allah[22]

Adalah kepemilikan rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat, bersikap bijaksana dan memiliki tingkat motivasi yang tinggi, semua dilandasi dan dibangun karena iman kepada Allah SWT.

2) Prinsip Malaikat (*Angel Principle*): Percaya Kepada Malaikat[23]

Seperti halnya Malaikat, manusia pada prinsip ini dituntut untuk berprilaku seperti Malaikat yang bekerja tidak pernah mengharapkan imbalan. Malaikat bekerja dengan loyalitas tinggi, mempunyai komitmen yang kuat, ikhlas, tulus dan jujur. Disamping itu Malaikat memiliki sifat suka menolong, memberi dan dapat

[22] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses*,... hal. 83
[23] *Ibid*, hal. 84

dipercaya. Bila ingin hubungan kita terhadap orang lain dapat terjalin dengan baik, maka perlu membangun & meningkatkan kepercayaan.

3) Prinsip kepemimpinan (*Leadership Principle*): Percaya Kepada Rasul[24]

Semua orang adalah pemimpin baik dalam arti besar yakni memimpin orang lain maupun dalam arti terbatas yakni memimpin dirinya sendiri. Seorang pemimpin haruslah mengerti seluk beluk yang dipimpinnya. Pemimpin sejati adalah seorang yang selalu memperhatikan dan mencintai orang lain yang dipimpinnya, sehingga ia dicintai. Pemimpin hendaknya memiliki integritas moral yang tinggi, sehingga dipercaya pengikutnya dan menggunakan suara hatinya yang jernih dalam bertindak. Pemimpin senantiasa senang membimbing dan mengajari pengikutnya serta memiliki sikap yang konsisten namun bijaksana.

4) Prinsip Pembelajaran (*Learning Principle*): Percaya Pada Kitab-Kitab-Nya[25]

Prinsip ini mengungkapkan pentingnya kita "membaca" hukum-hukum Allah yang terkembang dan tidak tertulis (sunnatulah). "Membaca" tidak berarti semata-mata membaca buku atau literatur, namun lebih jauh dari itu adalah "belajar" mengambil hikmah dari

[24] *Ibid*, hal. 95.
[25] *Ibid*, hal. 115.

hukum-hukum Allah yang masih banyak belum terungkap dimuka bumi ini. Karena ilmu yang diberikan Allah dimuka bumi ini tidak akan habis-habisnya. Oleh karena itu seseorang yang menggunakan prinsip belajar ini hendaknya terus menerus "belajar" dan "membaca" tanpa dibatasi ruang dan waktu dan senantiasa berusaha menyempurnakan sesuatu yang telah ada. Prinsip belajar sepanjang hidup perlu dikedepankan dalam melaksanakan prinsip keempat ini.

5) Prinsip Masa Depan (*Vision Principle*): Percaya Hari Akhir Zaman[26]

Selalu berorientasi pada tujuan akhir dalam setiap langkah yang dibuat, melakukan setiap langkah secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kendali diri dan sosial karena telah memiliki kesadaran akan adanya “Hari Kemudian”, memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi, yang tercipta oleh keyakinannya akan adanya “Hari Pembalasan”.

6) Prinsip Keteraturan (*Wellorganized Principle*): Percaya Qadha & Qadar[27]

Ketika hendak melakukan pekerjaan perlu dimulai dengan membuat tujuan. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan pula sebuah proses yang terdiri dari beberapa sub proses. Setiap sub proses ini melalui sebuah usaha. Setiap akhir dari sub proses akan terdapat

[26] *Ibid*, hal. 137.
[27] *Ibid*, hal. 151.

hasil yang kemudian merupakan input ke sub proses berikutnya. Pada akhirnya akan diketahui apakah hasil akhir merupakan keberhasilan atau kegagalan. Disini dapat diartian bahwa bila ingin berhasil diperlukan usaha keras.

b. Langkah Pengasahan Hati berdasarkan Rukun Islam:

Langkah pengasahan hati yang sistematis berdasarkan rukun Islam akan dihasilkan ketangguhan pribadi (*personal strength*) dan ketangguhan sosial (*sosial strength*). Ketangguhan pribadi (*personal strength*) dihasilkan dari proses *mission statement* yang jelas yaitu "Dua Kalimah Syahadat", pembangunan karakter sekaligus simbol kehidupan yaitu "sholat lima waktu" dan mengendalikan diri yang dilatih dan disimbolkan dengan "puasa". Sedangkan ketangguhan sosial (*sosial strength*) dihasilkan dari langkah sinergi dan aplikasi total.[28]

1) Penetapan Misi (*Mission Statement*)[29]

Penetapan misi "Dua Kalimah Syahadat" merupakan suatu langkah pembangunan wawasan dan persepsi tentang tujuan akhir atau visi. Syahadat adalah membangun persepsi tentang Tuhan Yang Maha Tinggi yang ditransformasikan melalui Nabi Muhammad SAW sebagai seorang manusia biasa yang pernah hidup di muka bumi ini.

[28] *Ibid*, hal. lv.
[29] *Ibid*, 181.

Syahadat akan membangkitkan keberanian dan optimisme, sekaligus menciptakan ketenangan batiniah dalam menjalankan misi hidup.

2) Pembangunan Karakter (*Character Building*)

Shalat adalah suatu metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang fitrah karena shalat adalah suatu pelatihan yang menyeluruh untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kejernihan hati dan cara berpikir seseorang, mulai dari penjernihan emosi dan pelatihan prinsip satu sampai enam semua dilatih dalam shalat.

3) Pengendalian Diri (*Self Controlling*)

Puasa adalah suatu metode pelatihan untuk mengendalikan diri. Puasa bertujuan untuk meraih kemerdekaan sejati dan pembebasan dari belenggu nafsu yang tak terkendali. Puasa yang baik akan memelihara aset kita yang paling berharga yaitu fitrah diri. Disamping tujuan puasa yang lainnya yaitu untuk mengendalikan suasana hati, maka tujuan puasa lainnya adalah untuk meningkatkan kecakapan puasa secara fisiologis dan pelatihan untuk menjaga prinsip-prinsip yang telah dianut berdasarkan rukun iman.

4) Langkah Sinergi (*Strateagic Collaboration*)

Zakat adalah langkah nyata membangun suatulandasan yang kokoh guna membangun sebuah sinergi yang kuat, yaitu berlandaskan

sikap empati, kepercayaan, sikap kooperatif dan keterbukaan serta kredibilitas.

5) Aplikasi Total (*Total Action*)

Haji merupakan sublimasi dari keseluruhan kecerdasan emosional dan spiritual berdasarkan Rukun Iman dan Rukun Islam. Inilah puncak training sekaligus ibadah utama untuk membangun ketangguhan sosial. Haji adalah ibadah fisik, dimana seluruh ibadah dilakukan melalui gerakan yang konkrit dan jelas.

Pengertian kecerdasan emosional dan spiritual dalam penelitian ini menggunakan teorinya Ary Ginanjar Agustian yang menggagas konsep pemikiran baru yaitu ESQ model. ESQ model merupakan perangkat kerja dalam hal pengembangan karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Rukun Iman dan Rukun Islam, yang pada akhirnya akan menghasilkan manusia unggul di sektor emosional dan spiritual, yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhiyah dan jasadiyah dalam hidupnya.[30] Dimensi-dimensinya ada tujuh yaitu: Jujur, Tanggung Jawab, Visioner, Disiplin, Kerjasama, Adil, dan Peduli.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional dan spiritual adalah sebagai berikut:[31]

[30] *Ibid*, hal. liv
[31] Ary Ginanjar Aguatian, *Rahasia Sukses*,... hal. liv

1) Faktor Psikologis

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap siswa dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosional dan spiritual agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

Kegiatan mentoring yang dilakukan secara berkala dapat mempengaruhi psikologis setiap siswa, sehingga siswa dapat menentukan perbuatan baik yang harus dilakukan dan perbuatan buruk yang harus dihindari. Psikologis siswa dalam mengontrol perbuatan baiknya akan membentuk perilaku yang baik pula secara efektif.

2) Faktor Pelatihan Emosi dan Spiritual

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional dan spiritual apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri dan kebiasaan tidak muncul begitu saja tanpa dilatih.

Kegiatan mentoring merupakan salah satu pelatihan emosional dan spiritual yang akan berdampak positif bagi siswa. Jika kegiatan ini dilakukan secara rutin maka perilaku siswa akan menjadi positif pula.

3) Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan keserdasan emosional dan spiritual. Seseorang mulai dikenal dengan berbagai bentuk emosional dan spriritualnya serta bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung disekolah, tetapi juga dilingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja.

Kegiatan mentoring yang dilakukan di sekolah dapat mempengaruhi kecerdasan emosional dan spiritual siswa karena kegiatan mentoring ini merupakan salah satu bentuk dari pendidikan non formal.

4) Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto – Encephalo – Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

Kegiatan mentoring yang dilakukan secara berkala akan meningkatkan sel saraf otak karena semakin sel saraf otak ini digunakan untuk hal yang baik seperti kegiatan mentoring maka

kondisi emosional dan spiritual akan meningkat menjadi baik. Sehingga perilaku yang terbentuk pun akan baik pula.

Kegiatan mentoring yang dilakukan di SMA N 1 Yogyakarta memiliki pengaruh positif dalam mengembangkan faktor-faktor emosional dan spiritual siswa seperti, psikologis, pelatihan emosi dan spiritual, pendidikan serta sel saraf otak. Perkembangan pada setiap faktor-faktor tersebut mempengaruhi dalam peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual siswa agar terbentuk dalam perilaku positif secara efektif.

Cara meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa yaitu dengan menyediakan tempat atau fasilitas untuk siswa dapat menyalurkan minat dan bakatnya seperti kegiatan ekstra kulikuler baik di bidang umum maupun bidang keagamaan, dengan demikian siswa akan lebih terarah karena siswa akan memilih aktif di dalam kegiatan yang mereka sukai daripada keluyuran dijalan yang tidak ada manfaatnya.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.[32]

[32]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.130.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.[33] Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah suatu usaha sadar yang dilakukan guru untuk mempengaruhi peserta didik dalam rangka pembentukan manusia beragama.

Tujuan Pendidikan Agama Islam disekolah atau madrasah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.[34]

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam yang ditanamkan melalui kegiatan mentoring agama Islam yang merupakan kegiatan positif dalam membentuk sikap dan perilaku pesrta didik yang islami karena dari para mentornya sendiri sudah memberikan contoh (teladan) yang sesuai dengan syariat agama Islam.

[33] Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 86.
[34] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam* .., hal.135.

Pendidikan Agama Islam sejatinya tidaklah sekedar mata pelajaran yang berupa teori-teori yang disampaikan oleh guru di dalam pembelajaran PAI di kelas namun juga haruslah ada tindak lanjutnya atau penerapannya. Waktu yang dirasa sangat terbatas dikelas kurang memungkinkan guru dalam memberikan materi secara mendalam dan lebih terperinci. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan mentoring agama Islam yang pada pelaksanaannya adalah lebih memperdalam ajaran agama Islam yang masih awam bagi siswa. Kegiatan ini dianggap menjadi salah satu metode pendekatan pembinaan agama dan moral yang efektif, karena cara dan bentuk pengajarannya yang berbeda dengan pendidikan agama secara formal di kelas-kelas sekolah. Di beberapa sekolah dan daerah, kegiatan ini terbukti dapat mencegah tawuran pelajar sekolah. Secara otomatis tertanam dalam diri siswa sikap dan perilaku yang islami sesuai yang sudah disampaikan oleh para mentor.

3. Mentoring

Mentoring Agama Islam adalah kegiatan pendidikan dan pembinaan agama Islam dalam bentuk pengajian kelompok kecil yang diselenggarakan rutin tiap pekan dan berkelanjutan. Tiap kelompok terdiri atas 5-10 orang, dengan dibimbing oleh seorang pembina.[35] Kegiatan sering disebut juga dengan Dakwah Sistem Langsung (DSL). Kegiatan ini bisa juga dijelaskan sebagai pembinaan agama melalui pendekatan kelompok sebaya.

[35] Modul Mentoring KSAI AL-Uswah SMA Negeri 1 Yogyakarta, hal. 8.

Kegiatan ini dianggap menjadi salah satu metode pendekatan pembinaan agama dan moral yang efektif, karena cara dan bentuk pengajarannya yang berbeda dengan pendidikan agama secara formal di kelas-kelas sekolah. Di beberapa sekolah dan daerah, kegiatan ini terbukti dapat mencegah tawuran pelajar sekolah.[36]

Mentoring Agama Islam hadir mencoba menjadi solusi. Ketika pelajaran nilai-nilai agama, moral, akhlak, tidak tersampaikan secara efektif di kelas, Mentoring hadir dengan bentuk dan metodenya yang aktraktif dan inovatif, sehingga mentee (peserta Mentoring) akan enjoy dalam belajar. Melalui Mentoring, mentee dengan dipandu oleh seorang mentor, diajak untuk menyelami indahnya Islam lewat diskusi dan tanya jawab dalam forum. Tak hanya forum kepemanduan yang berisi materi, tapi Mentoring juga mengajak mentee untuk nge-games, rihlah-piknik ke tempat yang asyik, ada juga Studium General yang diisi diskusi panel, ceramah agama, hiburan nasyid, lotisan, bahkan nonton film bareng.[37]

Secara umum, Mentoring KSAI Al Uswah bertujuan untuk menumbuhkan rasa bangga menjadi seorang muslim dengan berlandaskan ilmu (belajar Islam secara kaffah-menyeluruh), membiasakan untuk selalu mempunyai lingkungan yang sholih, mencetak generasi seimbang antara intelektual; emosional; dan spiritual, meningkatkan ukhuwah antara siswa,

[36] *Ibid.*

[37] Wawancara dengan Zahra Alumni SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta selaku Mentor, (Jum'at 01 Februari 2013, di Lapangan Volly pukul 12.00-12.40 WIB).

guru, karyawan, dan alumni, dan mampu menyikapi realita kehidupan dengan arif dan bijaksana. Pada akhirnya akan membawa Indonesia menuju perubahan yang lebih baik.[38]

4. Keterkaitan Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Mentoring dengan Kecerdasan Emosional dan Spiritual

Kegiatan mentoring yang pelaksanaannya diluar jam pelajaran mengharuskan siswa untuk menyediakan waktu tersendiri untuk mengikutinya. Dengan pendalaman materi yang diberikan oleh para mentor dan penyampaiannya yang menggunakan metode yang disesuaikan menjadikan kegiatan mentoring ini tidak membosankan seperti pelajaran dikelas, dengan suasana yang menyenangkan tersebut tertunya siswa dapat memahami materi yang disampaikan mentor dan juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut dapat dikatakan kecerdasan emosional dan spiritualnya bekerja, karena dapat menjalankan kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai hamba Allah yang setiap langkahnya diniatkan untuk beribadah kepada Allah. Misalnya: siswa yang dulunya sering menunda shalat berjama'ah dan lebih mendahulukan pergi ke kantin sekolah sekarang menjadi berbalik yaitu mendahulukan shalat berjama'ah baru kemudian ke kantin. Siswa bisa menghargai waktu dengan

[38] Wawancara dengan Zahrin Alumni SMA Negeri 1Teladan Yogyakarta selaku Mentor, (Jum'at 01 Februari 2013, di Lapangan Volly pukul 12.00-12.40 WIB).

cara mengisi waktu luang untuk membaca buku di perpus atau di taman sekolah dari pada hanya sekedar ngobrol yang tidak ada manfaatnya.

F. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan, dan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitan ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan psikologi, yaitu pendekatan yang menekankan aspek kejiwaan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.[39]

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu metode analisa data yang menentukan, menafsirkan, serta mengklasifikasikan data-data atau informasi tentang implikasi Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.

2. Metode Penentuan Subyek

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian.[40] Dalam mengambil sampel,

[39] Imam Soprayogo Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 64.

[40] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 114.

peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.[41] Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah:

a. Waka Kurikulum dan Waka Humas

   Waka Kurikulum Bapak Asrori dan Waka Humas Bapak Subadiyana di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta menjadi subyek penelitian karena mengetahui seluk-beluk sekolah dengan baik dan mengetahui kegiatan apa saja yang ada di sekolah dan juga bertanggungjawab terhadap keberlangsungan seluruh kegiatan belajar mengajar, sehingga sedikit banyak mengetahui proses pelaksanaan mentoring di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta dan hasil pelaksanaan mentoring tersebut. Selain itu juga nanti dapat diketahui tentang gambaran umum SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

   Selain kepala sekolah pihak lain yang menjadi subyek penelitian adalah guru PAI. Guru PAI di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta ada 3 tapi yang dijadikan sebagai subyek penelitian hanya 2 guru PAI yaitu Bapak Syahrullah dan Bapak M Annas, karena peneliti merasa cukup mendapatkan informasi dari 2 guru PAI tersebut. Tujuannya untuk

[41]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,* dan R&D, (Bandung: Alfabeta, cet ke 10 2010), hal. 300.

mengetahui proses pelaksanaan mentoring dan juga bagaimana hasil dari pelaksanaan mentoring tersebut. Guru agama merupakan subyek yang penting karena secara tidak langsung berhubungan dengan pelaksanaan keagamaan yang ada di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.

c. Pengelola Kegiatan Mentoring

Mentor atau pembina dalam kegiatan mentoring berasal dari alumni SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, yang di tampung dalam organisasi yang disebut KSAI Al Uswah (Kelompok Studi dan Amaliyah Islam), yang dibimbing oleh guru agama Islam. Mentor dijadikan subyek karena mentor diberi amanah untuk memberikan materi dan membina adik-adik kelasnya dalam kegiatan mentoring tersebut, sehingga mentor mengetahui bagaimana pelaksanaannya, metode yang digunakan, dan materi yang diberikan. Mentor yang dijadikan subyek penelitian berjumlah 7 orang untuk mentor putri dan 5 orang untuk mentor putra.

d. Staf Tata Usaha

Staf Tata Usaha menjadi subyek karena untuk mengumpulkan data berupa gambaran umum SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, berisi sub: Letak Geografis, Sejarah Berdiri dan Perkembangannya, Struktur Organisasi, Keadaan Guru, Keadaan Karyawan, Keadaan Siswa, dan Keadaan Sarana dan Prasarana.

e. Siswa

Siswa SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta merupakan siswa yang secara formal tercatat dan terdaftar sebagai siswa. Informasi atau data

yang ingin diperolah dari siswa ialah data berupa respon atau opini siswa terhadap kegiatan mentoring. Adapun siswa yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa yang sedang mengikuti kegiatan mentoring. Dari siswa ini dapat diketahui proses pelaksanaan kegiatan mentoring, metode apa saja yang digunakan serta bagaimana hasil dari kegiatan mentoring tersebut. Siswa yang dijadikan subyek penelitian berjumlah 11 orang untuk siswa putri dan 9 orang untuk siswa putra.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut yaitu:

a. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam obyek penelitian.[42] Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan mentoring terhadap perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam di SMA Negeri1 Teladan Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai

[42] Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 134.

tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. [43]

Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara semiterstruktur yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dengan mengabaikan pedoman yang sudah ada.[44] Metode ini peneliti gunakan untuk mencari data mengenai pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam kegiatan mentoring agama Islam di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa obyek yang dapat dilihat. Yaitu bersumber dari tulisan, tempat, kertas, atau orang. catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.[45]

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang tertulis seperti letak geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangan, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan guru, karyawan dan siswa, struktur organisasi, serta data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

---

[43] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 138.

[44] Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 133.

[45]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi I,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 131.

4. Uji Keabsahan Data

Teknik menguji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode trianggulasi. Tringgulasi adalah penggunaan berbagai sumber data dalam pengumpulan data untuk menganalisis suatu fenomena yang saling berkaitan dengan perspektif yang berbeda. Trianggulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan cara yang berbeda, seperti dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui berbagai perspektif itu diharapkan diperoleh hasil penelitian yang mendekati kebenaran. [46]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pemahaman, pembahasan, dan untuk menetapkan gambaran mengenai penelitian ini, maka diperlukan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Meliputi pendahuluan, latar belakang masalah yang menjelaskan beberapa hal yang membuat penulis memilih judul tersebut, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika.

BAB II: Memaparkan tentang gambaran umum SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, berisi sub: Letak Geografis, Sejarah Berdiri dan

[46] Zainal arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 165.

Perkembangannya, Struktur Organisasi, Keadaan Guru, Keadaan Karyawan, Keadaan Siswa, dan Keadaan Sarana dan Prasarana.

BAB III: Merupakan pembahasan inti dari penelitian ini, yang meliputi hasil penelitian tentang:

a) Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Mentoring di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.

b) Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Mentoring terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.

BAB IV: Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, saran, daftar pustaka, serta lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan, maka akhirnya skripsi yang berjudul *"Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Mentoring Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta"* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa pelaksanaan kegiatan mentoring di SMA Negeri 1 Yogyakarta berjalan sesuai dengan yang direncanakan oleh pengelola mentoring. Secara garis besar pelaksanaan kegiatan mentoring terdiri dari beberapa langkah yaitu: pembukaan, tilawah, games, ceramah, quiz, penutup. Kegiatan mentoring ini merupakan kegiatan ekstra di bidang keagamaan yang wajib di ikuti oleh siswa kelas X dilaksanakan pada setiap awal tahun ajaran baru mulai bulan Oktober 2012–Juni 2013. Beberapa metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan mentoring adalah metode Caramah, Tanya Jawab, *Games*, Nanton bareng, Rihlah. Pelaksanaan kegiatan mentoring tidak hanya menggunakan satu metode dalam setiap kali pertemuan melainkan menggunakan perpaduan metode yang saling mendukung, seperti metode ceramah yang dipadukan dengan metode tanya jawab, metode ceramah dipadukan dengan metode *games*.
2. Implikasi kegiatan mentoring terhadap kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Yogyakarta yang berdasarkan *Asmaul Husna* atau 99

Sifat Tuhan, terdapat tujuh nilai dasar kecerdasan emosional dan spiritual yang harus dijunjung tinggi sebagai pengabdian manusia kepada sifat Tuhan yang terletak pada *Got Spot* yaitu: Jujur, Tanggung jawab, Visioner, Disiplin, Kerjasama, Adil, dan Peduli. Sehingga, dengan adanya kegiatan mentoring tersebut kecerdasan emosional dan spiritual siswa mengalami perkembangan yang baik dari yang semula kurang peduli terhadap sesama teman menjadi lebih peduli, dan juga yang dulunya suka menunda-nunda kewajiban dalam beribadah, sekarang menjadi lebih sadar untuk menyegerakan ibadahnya.

B. Saran-saran

Dalam kesempatan ini peneliti ingin memberikan sedikit saran yang bersifat membangun demi pencapaian peningkatan /perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa:

1. Guru Pendidikan Agama Islam

   Meskipun kegiatan mentoring sudah di pegang oleh para mentor yang sudah diseleksi namun hendaknya tidak dilepas begitu saja, karena tidak menutup kemungkinan terjadi suatu masalah, hendaknya sering diadakan komunikasi kepada mentor agar dapat mengetahui kegiatan mentoring secara lebih dekat.

2. Mentor

   a. Hendaknya perlu mengembangkan lagi penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif dan kreatif, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

b. Hendaknya ada pengembangan materi yang sesuai dengan perkembangan zaman ataupun kebutuhan life skill siswa, misalnya diadakan pengarahan bagi para mentor atau diadakan seminar tentang menjadi mentor unggulan.

3. Siswa (Mentee)

a. Mentee harus sadar dengan tanggungjawabnya sebagai siswa yaitu belajar. Terutama belajar tentang ajaran agama Islam dan dapat bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agama Islam serta berusaha meningkatkan potensi dan motivasi yang ada dalam diri siswa.

b. Ketika mengikuti kegiatan mentoring hendaknya diniatkan untuk memperbanyak atau memperdalam ilmu agama Islam, tidak hanya sekedar memenuhi presensi yang dikarenakan kegiatan mentoring merupakan kegiatan ekstra kulikuler yang diwajibkan sekolah.

C. Kata penutup

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari sedalam-dalamnya bahwa skripsi yang berjudul "*Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Mentoring Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional da Spiritual Pada Siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta*" ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disamping keterbatasan kemampuan dan dangkalnya pengetahuan yang peneliti miliki. Oleh karena itu,

dengan rendah hati peneliti harapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata peneliti menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini. Semoga karya peneliti dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya, bagi pembaca, dan menjadi amal yang mendapat ridho dari Allah SWT. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

Afifudin dan Saebani, B. Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Agustian, Ary Ginanjar & Mukri, Ridwan, *ESQ For Teens*, Jakarta: Arga, 2007.

Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga, 2001.

Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi I*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Chasanah, Hidayatul, "studi analisis peranan kecerdasan emosional dan spiritual dalam meningkatkan motivasi belajar santri pondok pesantren ibnul qoyyim yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Dryden, Gordon & Vos, Jeanette, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution) Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan "Fun"*, Penerjemah: Word Translation Service, Bandung: Kaifa, 2003.

Efendi, Musonif, "Unsur-Unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2010/2011", *Skipsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 198
.

http://www.ban-sm.or.id/provinsi/diyogyakarta/akreditasi/view/77037, diunduh pada tanggal 15 Juni 2013.

Kedaulatan Rakyat, Rabu 13 Februari 2013.

Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *QS As Sajdah ayat 9*, Bandung: Sygma Publiishing, cet 1, 2011.

Latifah, Nurul, "Pengembangan Kecerdasan Emosional siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun, 2010.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Majid, Nurcholish *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: 2000.

Masykurillah, Integrasi IQ, EQ dan SQ Dalam Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Ilmiah* Volume 8. Nomor 1, Tarbawiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro.

Modul Mentoring KSAI Al-Uswah SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta

Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Poespoprodjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori dan Praktik*, Bandung: CV Pustaka Grafika, cet 1, 1999.

Romli, Muhammad, " Pelaksanaan Mentoring Agama Islam di SMP N 1 Galur Kulon Progo Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Sabana, M dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Segal, Jeane. *Kepekaan Emosional*, Bandung: Kaifa, 2002.

Sejarah Singkat SMA N 1 Teladan Yogyakarta, http://sman1teladan-yog.sch.id/v2/html/profil.php?id=profil&kode=12&profil=Sejarah%20Singkat, diunduh pada tanggal 1 Juni 2013.

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, cet 5, 2009.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, dan R&D, Bandung: Alfabeta, cet ke 10 2010.

Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2008.

Sumadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Tobron, Imam Soprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, cet 2, 2005.